Volume 7 Issue 4 (2023) Pages 3907-3916
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Anak-Anak dalam Utopia Neoliberalisme: Kritik atas Paradigma Kurikulum Merdeka pada PAUD

Khairul Huda[1], Muhammad Takbir[2] ✉
Psikologi Pendidikan Islam, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta (1)
Aqidah dan Filsafat Islam, UIN Alauddin Makassar, Indonesia(2)
DOI: 10.31004/obsesi.v7i4.4059

Abstrak
Pengaruh neoliberalisme pada pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) telah berlangsung sejak lama. Penelitian ini berupaya untuk menelaah secara kritis paradigma kurikulum merdeka belajar PAUD. Studi ini merupakan penelitian kepustakaan dengan menjadikan naskah kebijakan dan buku panduan kurikulum merdeka PAUD sebagai sumber data primer. Sedangkan sumber sekundernya berupa penelitian terdahulu yang relevan. Data-data tersebut selanjutnya dianalisis dengan teknik analisis isi. Kurikulum merdeka belajar PAUD diimplementasikan lewat pembelajaran berbasis projek (bermain bermakna) yang terbatas pada tema tertentu. Penelitian ini berargumen bahwa pembatasan tema-tema pembelajaran, secara tersirat menjadi penanda bahwa bermain bermakna dalam konsepsi kurikulum merdeka pada PAUD masih mengandaikan anak dalam kepengaturan diri. Alih-alih memberikan kemerdekaan dan kebebasan kepada anak dalam proses belajar dan bermain di lingkungannya, namun cara pandang seperti ini justru kental dengan pengaturan diri yang pada akhirnya malah mengokohkan wacana neoliberal pada PAUD. Padahal, anak-anak dalam melihat semua hal sebagai peluang untuk bermain dan mereka akan bermain hampir di mana saja dengan siapa pun mereka bermain.
Kata Kunci: *neoliberalisme; kurikulum merdeka; paud*

Abstract
The influence of neoliberalism on the development of Early Childhood Education (PAUD) has been going on for a long time. This research aims to critically examine the independent learning curriculum paradigm in early childhood education. This study is a *library research* used the policy text and the independent early childhood curriculum guidebook as the primary data. While the secondary source are previous researchs that relevant to this research. These data analyzed using content analysis techniques. The independent learning curriculum for early childhood education implemented through project-based learning (*meaningful play*) which limited to certain themes. This research argues that the limitation of learning themes is implicitly a sign that meaningful play in the independent curriculum conception in PAUD still presupposes children in self-regulation. Instead of giving independence and freedom to children in the process of learning and playing in their environment, this perspective is thick with self-regulation which ultimately strengthens the neoliberal discourse in PAUD. Whereas, inner children see everything as an opportunity to play and they will play almost anywhere with whoever they play with.
Keywords: *neoliberalism; independent learning curriculum; paud.*

Copyright (c) 2023 Nama Khairul Huda & Muhammad Takbir

✉ Corresponding author : Muhammad Takbir
Email Address : abhimalliongi@gmail.com (Makassar, Indonesia)
Received 15 January 2023, Accepted 5 March 2023, Published 11 July 2023

DOI: 10.31004/obsesi.v7i4.4059

Pendahuluan

Pada abad *chymetica*, pendidikan diasumsikan sebagai sebuah kekuatan (*education as power*) karena posisinya yang sentral dalam membangun produktivitas manusia untuk menjamah perihal kehidupannya. Pendek kata, pendidikan adalah bagian integral dari kehidupan manusia karena hampir semua aspek dalam dinamika kehidupannya tidak terlepas dari proses pendidikan yang membentuk atau mengitarinya (M. Anwar, 2015). Kenyataan ini menjadi penanda begitu pentingnya pendidikan dalam memajukan peradaban sebuah bangsa, karena dengannya nilai-nilai kemanusiaan dapat terwariskan dan terinternalisasikan dalam masyarakat (Triwiyanto, 2021). Demikian pula, hal ini pada dasarnya telah sejalan dengan fungsi pendidikan nasional Indonesia, yakni membawa bangsa ini pada suatu tatanan peradaban yang berkeadaban sebagai bagian dari upaya mencerdaskan kehidupan bangsa yang tak lain adalah amanat atas Undang-Undang (UUD) 1945.

Pada era Revolusi Industri 4.0 menuju 5.0, tantangan pendidikan di Indonesia semakin kompleks. Era disrupsi yang tidak lain ialah produk manusia yang sekaligus menjadi pertanda atas kemajuan peradaban manusia, pada sisi yang lain lembaga pendidikan dituntut untuk terus berinovasi dalam menghasilkan lulusan-lulusan yang kompeten serta memiliki kapasitas *hardskills* dan *softskills* yang memadai agar mampu menghadapi berbagai tantangan dan masalah kehidupan yang semakin ruwet, yakni mampu berakselerasi dengan perubahan zaman yang cukup dinamis. Atas dasar kenyataan ini, pemerintah kemudian merumuskan arah pengembangan pendidikan di masa depan melalui kebijakan pendidikan. Maka lahirlah kurikulum merdeka yang dianggap lebih responsif terhadap perkembangan globalisasi, sesuai dengan kebutuhan dunia atau *link* and *match* dengan industri dan pasar (Kemendikbud, 2022). Kurikulum ini kemudian mulai diterapkan secara berangsur pada semua satuan pendidikan, termasuk satuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang saat ini kurang lebih berjumlah sekitar 187.211 lembaga.

Kurikulum Merdeka pada PAUD sebagaimana tertuang pada keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi No. 56 Tahun 2022 bahwa inti kurikulum ini mengacu pada dua poin utama; (1) pembelajaran intrakulikuler yang dilaksanakan melalui bermain bermakna dalam mewujudkan merdeka belajar; (2) projek penguatan profil pelajar Pancasila yang mengacu pada standar kompetensi lulusan agar anak lebih siap menghadapi fase pendidikan selanjutnya. Pemerintah berpandangan bahwa ada sitausi dan dinamika yang mengharuskan untuk dilakukan sesegera mungkin peninjauan kembali atas kurikulum yang digunakan selama ini dengan mereformulasi paradigma pembelajaran dengan menghadirkan kurikulum yang dianggap lebih kontekstual dengan perkembangan zaman serta mampu menopang tumbuh kembang seorang anak, yakni pembelajaran yang berjalan selama ini pada satuan PAUD dipandang mengalami stagnasi dan ketertinggalan. Tentu, pandangan ini cukup sepintas memperlihatkan optimisme mengingat pendidikan PAUD adalah usia yang sangat penting bagi pertumbuhan anak (Britto dkk., 2011), apalagi, era tersebut merupakan *golden age* atau masa keemasan seorang anak untuk memperoleh keterampilan seperti persepsi, interaksi, bicara, dan lainnya (Toghyani dkk., 2015).

Berdasarkan pembacaan penulis, bahwa reformulasi kurikulum PAUD pada dasarnya masih kental dengan, dan/atau bahkan masih dipengaruhi oleh imajinasi neoliberalisme yang sejak lama disusupkan dalam setiap domain pendidikan. Ujub-ujub mendakunya sebagai paradigma baru dalam pendidikan PAUD, namun pada kenyataannya paradigma kurikulum ini hanya mengakomodir imajinasi neoliberalisme tentang anak. Mungkin ini yang dikatakan oleh Sims, (2017), bahwa adanya standarisasi pembelajaran dan lulusan pada satuan pendidikan anak usia dini mengandaikan anak sebagai tempat investasi untuk produktivitas masa depan. Menurut penulis, model kepengaturan seperti ini adalah sebuah perspektif yang meniscayakan anak bertingkah laku dengan cara memaksakan modal nilai dan meningkatkan modal nilai masa depan mereka, sehingga mereka dipaksa untuk melakukan dengan apa yang disebut investasi diri.

DOI: 10.31004/obsesi.v7i4.4059

Pada periode perkembangannya, hegemoni neoliberalisme pada dasarnya telah berlangsung sejak lama, jauh sebelum kehadiran kurikulum merdeka pada PAUD. Neoliberalisme diamplifikasi pada PAUD melalui *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD). Lembaga ini bisa dikatakan menjadi pelopor dalam mempromosikan wacana modal manusia yang menekankan pada ekonomi pengetahuan yang didasarkan pada pendekatan teknis yang menghargai objektivitas, universalitas, prediktibilitas, dan apa yang dapat diukur (Smith dkk., 2016). Nilai-nilai ini yang kemudian dipaksakan untuk diterapkan pada negara-negara berkembang seperti Indonesia dengan menciptakan sistem pengujian yang digunakan untuk mendokumentasikan dan mengurangi perkembangan kompleks pada anak-anak menjadi data numerik yang dapat dibandingkan dengan negara lain. Lembaga ini tidak sendirian, ia ditopang oleh kebijakan *Sustainable Development Goals (*TPB/SDGs) yang tidak lain adalah program Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) untuk memastikan pendidikan pra-sekolah berjalan, maka setiap negara diwajibkan menyediakan dan menyajikan data dalam bentuk angka. Ketundukan negara-negara berkembang atas standar penilaian *Programme for International Student Assessment* (PISA) adalah salah satu wujud dari fenomena ini.

Bertolak dari uraian di atas, maka sangat tidak mengherankan mana kala pendidikan pra-sekolah saat ini dominasi oleh kosakata; kalkulasi atas hasil, kualitas pengujian dan penilaian, program berbasis bukti dan lainnya yang telah lama menguasai praktik pengembangan kurikulum PAUD. Beberapa kajian terdahulu tentang implementasi kurikulum Merdeka Belajar pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Retnaningsih & Khairiyah (2022) dalam studinya misalnya, namun studi ini hanya mendeskripsikan implementasi kurikulum merdeka belajar pada satuan PAUD, sehingga kajian ini masih bersifat normatif. Begitupun dengan studi Lestariningrum (2022), dalam arti studi ini hanya menguraikan secara deskriptif tentang konsep pengembangan belajar Pancasila yang di dalamnya memuat soal diferensiasi pembelajaran. Para guru PAUD pun dalam merespon kehadiran kurikulum merdeka belajar sebagai garda depan pelaksana kurikulum ini di lapangan memiliki pandangan yang beragam bahwa kurikulum yang ditengarai sebagai paradigma baru dalam pembelajaran PAUD ini lebih fleksibel dalam pelaksanaannya. Kurikulum oleh mereka disebut lebih berorientasi pada kebutuhan dan minat anak sehingga memudahkan guru dalam mewujudkan lulusan yang oleh kurikulum ini disebut profil Pancasila (R. N. Anwar, 2022). Namun, dalam kenyataannya para guru masih diperhadapkan dengan serangkaian kesulitan dalam menjalankan kurikulum ini (Rizal dkk., 2022), sehingga guru dan lembaga pendidikan dituntut melakukan upaya peningkatan kapasitas pendidik (Jannah & Rasyid, 2023).

Berangkat atas penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bawha kajian atas kurikulum merdeka belajar pada dasarnya sudah massif dilakukan. Kebanyakan kajian terdahulu menyoal kurikulum merdeka pada Pendidikan Tinggi, namun, hampir tidak ditemukan adanya kajian yang menelaah kurikulum merdeka belajar PAUD dalam perspektif kritis. Kajian-kajian yang ada seperti yang disebutkan di atas justru didominasi oleh studi bercorak normatif-yuridis dan teknokratis-manajerial. Alih-alih membicarakan kurikulum merdeka belajar pada PAUD pada konteks perdebatan kritis, mendalam, dan komprehensif, studi-studi tersebut justru memiliki kecenderungan menerima, bahkan mengamini kurikulum merdeka itu sehingga *output* yang dihasilkannya pun hanya sebatas justifikasi atas kurikulum merdeka belajar PAUD tersebut. Bertolak atas kenyataan di atas, peneliti berkeinginan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan melakukan penelitian lebih lanjut tentang kurikulum merdeka belajar pada satuan lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dengan harapan studi ini mampu menelaah dan membongkar perspektif neoliberalisme yang ada, serta mampu memberikan narasi alternatif dari komparasi berbagai perspektif terhadap pengembangan kurikulum pada PAUD di Indonesia kedepan.

DOI: 10.31004/obsesi.v7i4.4059

Metodologi

Ditinjau berdasarkan pada objek telaahnya, maka studi ini merupakan kajian kepustakaan, atau *library research*, yaitu suatu kajian yang menjadikan literatur kepustakaan sebagai objek telaahnya dalam memperoleh data penelitian yang dibutuhkan (Zed, 2004). Sumber data primer pada penelitian ini adalah kebijakan pendidikan, yakni keputusan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemenristek) No. 56. 2022 tentang pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran (Kurikulum Merdeka) dan buku panduan guru pengembangan pembelajaran satuan PAUD, untuk selanjutnya dianalisis dengan teknik analisis isi kualitatif (*qualitative content analysis*), yaitu analisis terhadap data penelitian berupa teks, kemudian peneliti menginterpretasi dan menafsirkannya (Ahmad, 2018) dalam kerangka dan perspektif kritis dengan berbekal pandangan para ahli. Sedangkan sumber sekundernya adalah bahan kepustakaan yang relevan dengan topik penelitian ini.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan keputusan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemenristek) No. 56. 2022 perihal pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran (Kurikulum Merdeka) pada satuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), bahwa kurikulum ini dirumuskan dengan dalih adanya kegentingan, yakni terjadinya ketertinggalan pada pembelajaran PAUD selama ini (*learning loss*), sehingga dianggap perlu dilakukan penyempurnaan atas kurikulum tersebut. Remodifikasi atas kurikulum satuan pendidikan anak usia dini (TK/ BA/ RA/ KB/ SPS/ TPA) tersebut kemudian menghasilkan rumusan model dan strukur kurikulum baru. Struktur kurikulum merdeka pada satuan PAUD terdiri atas dua elemen penting; (1) kegiatan pembelajaran intrakulikuler, atau dalam istilah lainnya-bermain bermakna bagi anak sebagai perwujudan atas merdeka belajar; (2) penguatan profil belajar Pancasila yang dilakukan melalui perayaan seperti pada hari hari-hari besar nasional dan internasional, termasuk perayaan yang berhubungan dengan tradisi lokal (Makarim, 2022). Tulisan ini adalah bagian dari upaya mempertanyakan kembali hegemoni wacana neoliberalisme pada kurikulum merdeka belajar pada PAUD yang tetap eksis kini. Sebagaimana Gramci (dalam Simon & Hall, 2002), ia mengutarakan bahwa sebuah wacana akan menjadi dan tetap hegemonik.

Telaah Paradigma "Bermain Bermakna" pada Kurikulum Merdeka Belajar pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Tidak bisa dipungkiri, bahwa permainan yang menyenagkan berperan penting dalam siklus perkembangan anak (Munawaroh, 2017). Bahkan ketika seorang anak sampai pada fase pertumbuhan dewasa sekalipun, ia akan selalu mengingat pengalaman bermain yang menyenangkan sewaktu ia masih kecil. Secara umum, perdebatan para teoritikus bisa dikatakan telah sampai pada satu kesimpulan yang telah diamini dan disepakati secara universal bahwa bermain pada anak berfungsi sebagai alat belajar yang penting selama masa pertumbuhan kanak-kanak. Barnett (1990) dalam studinya misalnya, ia bahkan memberikan suatu hipotesis perihal pentingnya bermain pada anak yang dapat memberikan manfaat bagi perkembangan kognitif, sosial, fisik, dan emosional anak sehingga ia secara individu lebih siap menatap kehidupan pada fase-fase pertumbuhan selanjutnya. Sejalan dengan Bernett, Dini (2022) dalam studi mutaakhirnya mengungkapkan hal yang senada, bahwa permainan pada anak mampu mengasah otak, kecerdasan, dan keterampilan pada anak.

Berdasarkan argumen-argumen di atas, para *stakeholder* (pemerintah, pendidik, dan orang tua) harus menyadari posisi pentingnya bermain bagi tumbuh kembang anak sehingga ia mesti mendapatkan perhatian sehingga reformulasi pada kurikulum PAUD dilakukan secara proporsional dan sungguh-sungguh sesuai kebutuhan anak. Kendati demikian, penekanan pada aspek bermain pada anak sebenarnya telah ada dalam kurikulum K.13, tertulis pada Pasal 4, No. 9 dalam Permendikbud No. 146 Tahun 2014. Namun harus diakui

DOI: 10.31004/obsesi.v7i4.4059

bahwa penjelasan dan perhatiannya tidak seeksplisit dan sebesar dengan yang tertera pada kurikulum merdeka belajar yang baru. Kurikulum PAUD pada K.13 yang ada saat ini dianggap belum sesuai dengan yang diharapkan, sehingga dianggap perlu dilakukan reformulasi kurikulum PAUD melalui kurikulum merdeka belajar PAUD. Secara gagasan dan konsep, kurikulum ini disyinyalir diilhami oleh paradigma merdeka belajar ala KI Hajar Dewantara, yang kemudian diterjemahkan pada tataran implementasinya dengan istilah bermain bermakna (Rahardjo & Maryati, 2021). Tentu, gagasan ini menyisakan pertanyaan yang menggelitik perihal apakah benar paradigma "bermain bermakna" yang diusung oleh kurikulum merdeka belajar pada PAUD adalah benar-benar sesuatu yang lahir dari rahim konsep pendidikan merdeka belajar KI Hajar Dewantara, ataukah paradigma ini hanyalah manisfestasi atas paradigma *status quo* yang sedari dulu menguasai dunia pendidikan global sejak 1980-an- yakni neo-liberalisme, yang baru mengemuka di Indonesia sejak 1998 (Gellert, 2015) -yang oleh Darmaningtyas & Panimbang (2014) periode ini disebut sebagai era transisi.

Mendiskusikan isu dan praktik neoliberalisme dalam pendidikan anak usia dini bukanlah sesuatu hal yang baru, melainkan ia telah lama menjadi perhatian para pemerhati dan praktisi pendidikan. Kendati begitu, masih banyak orang-orang yang bersepakat, bahkan tidak ubahnya seperti pendukung fanatik atas kehadirannya (Wasis, 2022). Padahal, dominasi wacana neoliberalisme pada PAUD sudah berlangsung sejak lama. Kita dapat melacaknya dengan menelaah perspektif dan cara pandang yang berkembang hari ini tentang bermain pada anak dalam satu dasawarsa yang telah didominasi oleh wacana neoliberalisme dan orang dewasa sebagai konsekuensi atas keterlibatan sebuah negara dalam eknomi global melalui *International Monetary Fund* (IMF) dan *Word Bank* (Davies & Bansel, 2007). Moloney dkk (2019) mencatat bahwa ideologi ini ditrasformasikan dalam pendidikan, salah satunya dengan memaksakan apa yang mereka kehendaki melalui reformulasi kurikulum pembelajaran. Implikasinya ialah seperti yang tampak hari ini, dimana banyak kajian dan literatur teoritis mengenai permainan pada anak justru justru lebih terfokus pada *productive value* (nilai produktif) pada permainan dengan terus mengeksplorasi perkembangan, kognitif, ekologis, biologis, dan fungsi sosial bermain (Glenn dkk., 2013). Padahal, permainan anak itu idealnya tidak demikian, ia sejatinya berorientasi pada proses permainan anak, bukan pada hasil praktis dari permainan tersebut, berikut kutipannya;

> *Given the dominance of neoliberal and adult perspectives toward play, much of the theoretical literature regarding children's play has focused on the 'productive value' of play i.e. exploring the developmental, cognitive, ecological, biological, and social functions of play (Glenn dkk., 2013: 2).*

Pandangan di atas, memberikan suatu gambaran perihal wacana dan diskursus bermain yang berkembang di tengah modernitas baru saat ini. Stephan J. Ball (dalam Roberts-Holmes & Moss, 2021) menyebutnya dengan cara pandang yang menekankan pada nilai ekonomis (*economic value*) atas suatu permainan. Penjelasan ini dapat dijadikan pintu untuk menelaah perspektif bermain bermakna yang diusung oleh kurikulum merdeka belajar pada PAUD, seperti fakta-fakta teoritis di atas yang mana memperlihatkan kurikulum ini sama sekali tidak netral, ia senantiasa berkelindan dengan relasi kuasa dan berbagai kepentingan. Inilah mungkin yang disebut oleh Beck (1997) sebagai *new modernities* yang ia cirikan dengan perubahan yang membawa bentuk masyarakat saat ini sebagai sesuatu yang diam-diam, yaitu, tidak terlihat dan sulit untuk dipahami. Tentu, ini tidak berbeda atas kehadiran kurikulum merdeka belajar pada PAUD dan ideologi yang bekerja di dalamnya yang oleh mayoritas masyarakat bersikap pasif tanpa bersikap kritis terhadapnya karena kurikulum ini dianggap kontekstual dengan perkembangan yang dinamis (Nursarofah, 2022). Padahal, kurikulum ini hadir bukan dalam ruang hampa, sehingga sikap kita tidak boleh abai terhadapnya.

DOI: 10.31004/obsesi.v7i4.4059

Mempertanyakan paradigma kurikulum merdeka belajar pada PAUD merupakan satu hal penting, karena selama ini seringkali ia luput dari perhatian peneliti dalam arti tidak banyak yang mendiskusikannya seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Mungkin ini yang dikatakan oleh Harvey (2007) sebagai penanda neoliberalisme secara konseptual sudah tertanam pada alam pikiran kita, alih-alih menelaahnya secara kritis, kita justru menganggapnya sebagai sebuah pemberian atau hadiah, ketimbang mempertanyakannya, bahkan kecenderungan kita justru melihatnya sebagai suatu hal yang wajar. Mirowski (2013) menggambarkan fenomena ini dalam satu bahasa yang sarkastik; "*bahkan pada jam selarut ini, dunia masih penuh orang-orang yang meyakini neoliberalisme itu sebenarnya tidak ada*". Padahal, praktik neoliberalisme pada pendidikan anak usia dini ialah kenyataan empiris yang sulit untuk dibantah (Adriany, 2018). Inilah yang sedari dulu telah peringatkan oleh Freire dan Chomsky tentang dampak yang ditimbulkan oleh neoliberalisme di kemudian hari terhadap dunia pendidikan (Sims, 2017). Sehingga, dengan kajian ini paling tidak mampu memulihkan serta menangani konsekuensi politik dan sosial atas praktik neoliberalisme pada PAUD (Vintimilla, 2014), meskipun hal demikian itu adalah suatu yang sulit, namun bukan berarti tidak ada pilihan alternantif (Roberts-Holmes & Moss, 2021).

Implementasi kurikulum merdeka belajar pada PAUD dilakukan melalui pembelajaran berbasis projek. Dalam rangka mewujudkan profil pelajar Pancasila pada PAUD, kemendikbud menetapkan beberapa tema projek yang perlu diterapkan agar memastikan tema-tema projek pembelajaran yang diajarkan sejalan dengan tujuan profil belajar pancasila; (1) aku sayang bumi; (2) aku cinta Indonesia; (3) bermain dan bekerja sama; (4) dan imajinasi dan kreativitas dan tentu ini adalah pandangan yang sangat kontradiktif (Rahardjo & Maryati, 2021). Oleh karena itu, tampak yang menjadi perhatian utama kurikulum ini adalah nilai-nilai praktis atas pembelajaran berbasis projek yang dijalankan. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum merdeka belajar PAUD secara tersirat tidak seperti yang dibayangkan. Tema besar penguatan profil pelajar Pancasila disajikan pada gambar 1.

Gambar 1. Tema Besar Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Penentuan tema-tema pembelajaran projek seperti pada gambar 1, secara tersirat penanda bahwa bermain bermakna dalam konsepsi kurikulum merdeka belajar pada PAUD masih mengandaikan anak dalam kepengaturan diri. Mungkin inilah yang dikatakan oleh Diaz (2022) sebagai pedagogi yang alih-alih memberikan kemerdekaan dan kebebasan kepada anak dalam proses belajar dalam konteks bermain di lingkungannya, namun ia justru sangat kental dengan pengaturan diri yang pada akhrinya justru memperkuat wacana neoliberal dalam praktik pendidikan PAUD. Peneliti berpandangan, bahwa sadar atau tidak, fenomena kurikulum merdeka pada PAUD seperti tampak di atas menjadi penanda atas upaya sistematis pada pengembangan PAUD agar senantiasa selaras dengan logika neoliberalisme.

DOI: 10.31004/obsesi.v7i4.4059

Brown (2003) jauh hari telah memberikan peringatan soal ini, bahwa lembaga pendidikan baik itu sekolah maupun kampus telah dikonfigurasi ulang untuk merumuskan pelajaran yang sangat individual dan bertanggung jawab, yakni salah satunya melalui kurikulum. Padahal, pendidikan PAUD sejatinya tidak demikian, ia seharusnya melihat anak sebagai individu yang unik dan memiliki potensi yang perlu dikembangkan dalam perspektif yang lebih luas dan komprehensif (Huda, 2022). Oleh karena itu, alih-alih kurikulum merdeka belajar pada PAUD memberikan kebebasan kepada anak untuk bermain sesuai dengan bakat dan minat yang disukainya, pada sisi yang lain kurikulum ini justru hadir membatasi permainan dengan menetapkan tema-tema pembelajaran yang hendak dicapai dalam pembelajaran yang diajarkan.

Padahal, studi Glenn dkk (2013) seorang berkebangsaan Kanada, negara yang secara sosial dan budaya sangat berbeda dengan Indonesia. Ia menemukan fakta empiris berdasarkan analisisnya dalam sebuah penelitiannya, bahwa anak-anak dalam melihat semua hal sebagai peluang untuk bermain dan mereka akan bermain hampir di mana saja dengan siapa pun mereka bermain, bukan malah membatasi permainan seperti uraian di atas pada batasan tema dan permainan tertentu saja yang pada akhirnya kontras dengan gagasan bermain bermakna yang memerdekakan. Kendati demikian, peneliti mengapresiasi kehadiran kurikulum merdeka belajar pada PAUD, tentu ini adalah suatu langkah visioner dalam arti selangkah lebih maju dibandingkan kurikulum sebelumnya. Apalagi hal ini didukung oleh berbagai kajian empiris yang melegitimasinya. Schlembach dkk (2018) misalnya, ia mengatakan bahwa dengan pembelajaran di luar kelas lewat bermain yang menyenangkan, yakni lingkungan sangat memungkinkan pada anak untuk memupuk kebebasan dan otonomi mereka untuk bermain sehingga mampu memicu permainan yang bermakna.

Seperti apa seharusnya bermain bermakna yang memerdekakan pada anak? Suatu perspektif alternatif

Menempatkan kurikulum merdeka belajar PAUD sebagai otoritas teks yang tidak bisa dikritik sungguh sikap naif, karena kurikulum ini hanyalah produk pemikiran yang belum tentu sepenuhnya benar sehingga ia seharusnya terbuka untuk dikritik dan diperdebatkan. Jika ditarik ke belakang, paradigma yang diusung oleh kurikulum ini hanyalah pengejawantahan atas pengertian yang dikemukakan oleh *United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEP), yang mana dikatakan bahwa bermain bermakna atau *meaningfull play* adalah aktivitas bermain yang mampu membuat anak merasakan dunia sekitarnya serta mampu menemukan sebuah makna dari pengalaman bermain mereka yang menyenangkan (Unicef, 2018). Namun, seperti yang telah dibahas pada bahasan di atas bahwa ia menjadi problematik manakala bermain bermakna yang dimaksud pada kurikulum merdeka PAUD di atur dalam bentuk sedemian rupa dengan beragam standarisasi proses dan capaian yang pada akhirnya justru mereduksi kebermaknaan dan kemerdekaan bermain yang semestinya anak dapatkan dari proses pembelajaran yang mereka jalani dalam interaksinya dengan lingkungan sekitarnya melalui aktivitas bermain.

Namun, mencapai kebermaknaan dalam bermain pada anak hanya bisa dicapai manakala jika model permainan yang dirancang adalah benar-benar didasarkan pada model permainan yang bermakna tanpa sama sekali mengabaikan perspektif anak, yakni kegiatan bermain yang diarahkan dan dibuat dengan metode, prinsip, dan tujuan yang menekankan pada unsur terciptanya kesenangan, motivasi, berkembangnya motorik yang memicu bekerjanya *neuron*/ saraf otak, dan bukan paksaan, sekaligus berisi pembelajaran (Farhurohman, 2017). Maka atas dasar itu, menarik meninjau gagasan Nell & Drew (2013) tentang bermain yang bermakna (*meaningfull play*), ia menawarkan lima model permainan untuk menciptakan bermain yang bermakna, menyenangkan, dan memerdekakan pada anak usia dini, yakni: *pertama*, memberikan otoritas kepada anak membuat keputusan sendiri, yaitu anak menentukan pilihan mereka sendiri, dengan itu mereka mulai melihat hubungan, konsekuensi, dan hasil atas pilihan mereka sendiri. Materi yang diketengahkan oleh pendidik

DOI: 10.31004/obsesi.v7i4.4059

hanya bersifat membantu anak-anak dalam proses bermainnya, bukan malah membatasi pada tema-tema tertentu yang justru membatasi kreativitas, kebebasan, dan kemerdekaan anak dalam bermain seperti yang tampak pada kurikulum merdeka belajar PAUD.

Kedua, anak-anak termotivasi secara intrinsik dalam arti dorongan seorang anak haruslah berasal dari keinginan alamiah (*natural*) mereka dalam melihat dunia. Motivasi intrinsik inilah yang memungkinkan seorang anak untuk mengatur perasaannya sendiri dan keinginannya untuk terus bermain. Karena anak-anak pada akhirnya merasa lebih penting untuk menjadi bagian dari permainan teman mereka dari pada untuk memuaskan keinginan dan kebutuhan mereka sendiri pada saat itu, anak-anak belajar pengendalian diri. *Ketiga*, anak-anak tenggelam dalam momen permainan mereka. Dalam permainan yang sebenarnya, anak-anak sangat terlibat sehingga mereka kehilangan kesadaran akan lingkungan, waktu, dan ruang mereka. Di suasana bebas risiko ini seperti ini di mana realitas ditangguhkan, anak-anak memiliki keamanan dan keselamatan yang mereka butuhkan untuk bereksperimen, mencoba ide-ide baru, dan menyelidiki hukum alam. Meskipun mereka tenggelam dalam permainan mereka, anak-anak masih dapat mengenali kenyataan versus fantasi, sesuatu yang selama ini sering ditanyakan orang tua.

Keempat, bermain bukan spontan dalam pengertian bukan didasarkan pada naskah seperti yang tampak pada kurikulum merdeka belajar yang sangat kaku. Padahal, kadang-kadang bermain pada anak itu tidak direncanakan, begitupun sebaliknya. Perasaan yang tidak diketahui ini memberi kepada anak-anak kesempatan untuk mengembangkan fleksibilitas dalam pemikiran dan pengambilan keputusan mereka, yang merupakan keterampilan hidup yang vital. Dan *kelima*, yakni tentu bermain haruslah menyenangkan. Bermain selalu memiliki respons emosional yang melekat padanya. Tanpa hubungan emosional ini, pengalaman adalah hanya sebuah kegiatan yang bersifat rutinitas belaka dalam arti itu bukan bermain yang dikehendaki. Kenikmatan bermain adalah hasil langsung dari keterlibatan anak dalam permainan yang dijalaninya.

Lima ini elemen penting dari permainan di atas menguraikan mengapa bermain yang merdeka, bebas, dan menyenangkan mampu memberi anak pengalaman yang kaya pada anak. Pertanyaannnya; bukankah permainan bermakna seperti demikian yang kita inginkan atas anak-anak kita, yakni mampu mengembangkan memori bermain yang akan menjadi masa lalu yang indah, bukan malah mengusung jargon merdeka belajar melalui bermain bermakna. Namun, pada sisi yang lain justru membatasi pembelajaran projek pada tema-tema tertentu yang pada gilirannya justru memperlihatkan adanya kecenderungan lebih terfokus pada nilai praktis atas permainan anak dengan mengekplorasinya atas dalih agar pembelajaran yang dijalankan tetap sejalan dengan tujuan pembelajaran, yakni profil belajar Pancasila. Padahal, permainan menyenangkan dalam perspektif orang dewasa sebagaimana yang diusung pada kurikulum merdeka PAUD hari ini belum tentu sama dengan bermain menyenangkan dalam perspektif anak. Sehingga peneliti berpandangan bahwa kurikulum ini sama sekali bukanlah paradigma baru dalam pembelajran PAUD, akan tetapi ia hanya mengadopsi paradigma dan logika ideologi tertentu -yang dalam satu dasawarsa menguasai dunia pendidikan.

Simpulan

Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dimplementasikan melalui pembelajaran berbasis projek. Paradigma kurikulum ini dalam pelaksanaannya dilakukan berdasarkan pada prinsip bermain bermakna dengan membatasi pembelajaran yang dijalankan hanya pada tema-tema tertentu; (1) aku sayang bumi; (2) aku cinta Indonesia; (3) bermain dan bekerja sama; (4) dan imajinasi dan kreativitas. Peneliti berpandangan bahwa adanya pembatasan tema-tema pembelajaran projek seperti di atas, secara tersirat menjadi penanda bahwa bermain bermakna dalam konsepsi kurikulum merdeka pada PAUD masih mengandaikan anak dalam kepengaturan diri, alih-alih memberikan kemerdekaan dan kebebasan kepada anak dalam proses belajar dan bermain di

DOI: 10.31004/obsesi.v7i4.4059

lingkungannya, justru sangat kental dengan pengaturan diri yang pada akhrinya justru memperkuat wacana neoliberal dalam pendidikan seperti PAUD. Padahal, anak-anak dalam melihat semua hal sebagai peluang untuk bermain dan mereka akan bermain hampir di mana saja dengan siapa pun mereka bermain.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Prof. Dr. Erni Munastiwi, M.M, Guru Besar pada UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Ketertarikan peneliti terhadap isu-isu Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) bermula pada perkuliahan yang diampunya "pengembangan kreativitas" telah memantik penulis pada isu-isu terkait. Tentu, tidak lupa pula penulis berterimakasih kepada pihak Jurnal Obsesi yang berkenaan mereview tulisan sederhana ini.

Daftar Pustaka

Adriany, V. (2018). Neoliberalism and practices of early childhood education in Asia. *Policy Futures in Education*, *16*(1), 3–10. https://doi.org/10.1177/1478210317739500

Ahmad, J. (2018). Desain penelitian analisis isi (Content analysis). *Research Gate*, *5*(9), 1–20. http://dx.doi.org/10.13140/RG.2.2.12201.08804

Anwar, M. (2015). *Filsafat pendidikan*. Kencana.

Anwar, R. N. (2022). Persepsi Guru PAUD Terhadap Pembelajaran Paradigma Baru Melalui Kurikulum Merdeka. *Azzahra: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *3*(2), 98–109. https://ejournal.staidarussalamlampung.ac.id/index.php/azzahra/article/view/384

Barnett, L. A. (1990). Developmental Benefits of Play for Children. *Journal of Leisure Research*, *22*(2), 138–153. https://doi.org/10.1080/00222216.1990.11969821

Beck, U. (1997). The Reinvention of Politics: Rethinking modernity in the global social order, trans. *Polity*.

Britto, P. R., Yoshikawa, H., & Boller, K. (2011). Quality of Early Childhood Development Programs in Global Contexts: Rationale for Investment, Conceptual Framework and Implications for Equity. Social Policy Report. Volume 25, Number 2. *Society for Research in Child Development*. https://eric.ed.gov/?id=ED519240

Brown, W. (2003). Neo-liberalism and the end of liberal democracy. *Theory & event*, *7*(1). https://muse.jhu.edu/article/48659

Darmaningtyas, E. S., & Panimbang, F. (2014). *Melawan Liberalisme Pendidikan*. Madani.

Davies, B., & Bansel, P. (2007). Neoliberalism and education. *International journal of qualitative studies in education*, *20*(3), 247–259. https://doi.org/10.1080/09518390701281751

Diaz-Diaz, C. (2022). Against the self-regulated child: Early childhood pedagogies in neoliberal times. *Global Studies of Childhood*, 20436106221117564. https://doi.org/10.1177/20436106221117563

Dini, J. (2022). Inovasi pembelajaran dimasa pendemi: Implementasi pembelajaran berbasis proyek pendekatan destinasi imajinasi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(5), 3901–3910. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.1886

Farhurohman, O. (2017). Hakikat Bermain dan Permainan Anak Usia Dini di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *2*(01). https://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/assibyan/article/view/1334

Gellert, P. K. (2015). Optimism and Education: The New Ideology of Development in Indonesia. *Journal of Contemporary Asia*, *45*(3), 371–393. https://doi.org/10.1080/00472336.2014.978352

Glenn, N. M., Knight, C. J., Holt, N. L., & Spence, J. C. (2013a). Meanings of play among children. *Childhood*, *20*(2), 185–199. https://doi.org/10.1177/0907568212454751

Glenn, N. M., Knight, C. J., Holt, N. L., & Spence, J. C. (2013b). Meanings of play among children. *Childhood*, *20*(2), 185–199. https://doi.org/10.1177/0907568212454751

Harvey, D. (2007). *A brief history of neoliberalism*. Oxford University Press, USA.

Huda, K. (2022). Membangun Keterampilan Berbahasa Terstruktur dan Produktif yang Membangun Pikiran dalam Pembelajaran. *Jurnal Edutrained: Jurnal Pendidikan dan Pelatihan*, *6*(1), 1–11. https://doi.org/10.37730/edutrained.v6i1.162

DOI: 10.31004/obsesi.v7i4.4059

Jannah, M. M., & Rasyid, H. (2023). Kurikulum Merdeka: Persepsi Guru Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(1). https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3800

Lestariningrum, A. (2022). Konsep Pembelajaran Terdefirensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Jenjang PAUD. *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran)*, *5*, 1179–1184. https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semdikjar/article/view/2504

Mirowski, P. (2013). *Never let a serious crisis go to waste: How neoliberalism survived the financial meltdown*. Verso Books.

Moloney, M., Sims, M., Rothe, A., Buettner, C., Sonter, L., Waniganayake, M., Opazo, M.-J., Calder, P., & Girlich, S. (2019). Resisting neoliberalism: Professionalisation of early childhood education and care. *International Journal of Elementary Education*. http://dx.doi.org/10.11648/j.ijeedu.20190801.11

Munawaroh, H. (2017). Pengembangan model pembelajaran dengan permainan tradisional engklek sebagai sarana stimulasi perkembangan anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *1*(2), 86–96. https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i2.19

Nell, M. L., & Drew, W. F. (2013). Five essentials to meaningful play. *NAEYC for Families*.

Nursarofah, N. (2022). Meningkatkan Kualitas Pendidikan Anak Usia Dini melalui Pembelajaran Kontekstual dengan Pendekatan Merdeka Belajar. *Journal Ashil: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *2*(1). 1. https://doi.org/10.33367/piaud.v2i1.2492

Rahardjo, M. M., & Maryati, S. (2021). *Buku panduan guru pengembangan pembelajaran untuk satuan PAUD* [Monograph]. Pusat Kurikulum dan Perbukuan. https://repositori.kemdikbud.go.id/24891/

Retnaningsih, L. E., & Khairiyah, U. (2022). Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Anak Usia Dini. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, *8*(2), 143–158. https://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/seling/article/view/1223

Rizal, M., Najmuddin, N., Iqbal, M., Zahriyanti, Z., & Elfiadi, E. (2022). Kompetensi Guru PAUD dalam Mengimplementasikan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Penggerak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(6). https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3415

Roberts-Holmes, G., & Moss, P. (2021). *Neoliberalism and early childhood education: Markets, imaginaries and governance*. Routledge.

Schlembach, S., Kochanowski, L., Brown, R. D., & Carr, V. (2018). Early Childhood Educators' Perceptions of Play and Inquiry on a Nature Playscape. *Children, Youth and Environments*, *28*(2), 82–101. https://doi.org/10.7721/chilyoutenvi.28.2.0082

Simon, R., & Hall, S. (2002). *Gramsci's political thought*. Lawrence & Wishart.

Sims, M. (2017). Neoliberalism and early childhood. *Cogent Education*, *4*(1), 1365411. https://doi.org/10.1080/2331186X.2017.1365411

Smith, K., Tesar, M., & Myers, C. Y. (2016). Edu-capitalism and the governing of early childhood education and care in Australia, New Zealand and the United States. *Global Studies of Childhood*, *6*(1), 123–135. https://doi.org/10.1177/2043610615625165

Toghyani, R., Shorabi, F. S., Shorabi, H. S., & Tabrizi, S. G. (2015). Check the status of the development of children under age 5 in rural areas of Isfahan using the ASQ questionnaire in 2012-2013 year. *Journal of Medicine and Life*, *8*(Spec Iss 4), 169. https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/28316726

Triwiyanto, T. (2021). *Pengantar pendidikan*. Bumi Aksara.

Unicef. (2018). Learning through play: Strengthening learning through play in early childhood education programmes. *Lego Foundation*. https://policytoolbox.iiep.unesco.org/library/K9SBLT8G

Vintimilla, C. (2014). Neoliberal Fun and Happiness in Early Childhood Education. *Journal of Childhood Studies*, 79–87. https://doi.org/10.18357/jcs.v39i1.15246

Wasis, S. (2022). Pentingnya Penerapan Merdeka Belajar pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). *Pedagogy: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *9*(2), 36–41. https://ejournal.upm.ac.id/index.php/pedagogy/article/view/1078

Zed, M. (2004). *Metode peneletian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.